

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Dalam realitas subyektif, Parodi merupakan refleksi dari tanda-tanda yang sebelumnya sudah diyakini sebagai bentuk yang telah mapan. Parodi akan menjadi dirinya sendiri pada saat ada kesepakatan dalam pengertian media ataupun konteks situasinya. Yang mana hal ini akan membawa pada suatu definisi tentang makna kilas balik antara dua wilayah atau lebih sehingga parodi dapat dimengerti sebagai materi “sifat”, yang diekspresikan melalui “gaya” sebagai simbolisasi estetikanya.

Sedangkan disain grafis dalam hal ini merupakan realitas estetik yang di kodekan melalui tanda-tanda secara struktural, semuanya akan dapat dimengerti sebagai metode strategis dalam menyampaikan suatu pengertian tentang pesan melalui media.

Stiker, dalam suatu makna yang relatif merupakan materi visual yang sarat dengan nilai, fungsi, karakter dan akan membawa pesan atau misi yang telah direncanakan. Sehingga stiker tidak lebih dari sekedar “alat”, yang sangat fleksibel dalam arti fungsi.

Pengertian diatas adalah salah satu langkah konkrit, dalam hal ini, merupakan suatu pengambilan keputusan secara teknis, dalam satu rumusan yang bermula dari berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Oleh karenanya studi ini dimaksudkan untuk menjembatani antara kondisi realitas objektif dalam suatu kerangka analisa

konseptual, terhadap identitas-identitas tekstual yang dihidupi oleh wacana-wacana yang melingkunginya.

Stiker parodi akan dimengerti sebagai refleksi identitas dari keadaan yang berkembang atau yang sedang terjadi pada masyarakatnya. Kedekatan dalam makna situasinya, ini merupakan “gaya” yang akan dikodekan kembali. Sehingga dalam pengertiannya yang terjadi tidak lebih dari pengulangan-pengulangan dan begitu seterusnya. Sampai pada tahapan ini, parodi dapat dirasakan sebagai sikap, gaya atau keputusan yang natural. Karena selama masih ada pengertian tentang “identitas”, disitu masih akan terjadi pembajakan identitas. Ini sebagai anggapan atau suatu kesimpulan kecil pada kasus ini. Bahwa parodi adalah “petualangan identitas” untuk menuju pada identitas yang lain.

Dalam penelitian ini, sebenarnya ada satu pertanyaan yang cukup penting dan perlu segera disikapi. Hal ini dengan sendirinya akan sangat menarik bagi para pemikir, para literaturis (kutu buku), yang konsen terhadap permasalahan dan perkembangan *Postmodernism*. Sehingga sampai sejauh ini, parodi akan dapat dimengerti sebagai suatu bentuk atau usaha menuju pada realitas yang berbeda, dengan jalan memberikan pilihan-pilihan.